

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU PASANGAN USIA SUBUR TENTANG PAP SMEAR UNTUK DETEKSI DINI KANKER SERVIK DI DESA TANGGABOSI II KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL TAHUN 2025

Nurkholidah¹

¹Akademi Kebidanan Armina Centre Panyabungan, Indonesia
Email :nurkholidah486@gmail.com

ABSTRACT

Riwayat artikel: ditulis oleh editor

Dikirim, 05/01/2026

Diterima, 15/01/2026

Diterbitkan, 30/01/2026

Kata kunci:

Pengetahuan, Ibu Pasangan Usia Subur, Pap Smear.

Kutip Artikel Ini: ditulis oleh editor

Nurkholidah. 2026. Gambaran Pengetahuan Ibu Pasangan Usia Subur Tentang Pap Smear Untuk Deteksi Dini Kanker Servik Di Desa Tanggabosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2025. Jurnal Kebidanan Science (JMS) Vol 1 (Nomor 2): halaman.

Kanker servik adalah keganasan yang berasal dari mulut rahim. Penelitian ini bersifat *deskriptif* dengan menggunakan data Primer dan Sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang sudah menikah yang berada Di Desa Tanggabosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2025 dengan menggunakan Total Sampling sebanyak 30 responden. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Pengetahuan Ibu Pasangan Usia Subur Tentang Pap Smear Deteksi Dini Kanker Servik Di Desa Tanggabosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2025 mayoritas Berpengetahuan Kurang sebanyak 16 responden (53,33%). Berdasarkan Umur mayoritas pada kelompok Umur 21-30 tahun Berpengetahuan Kurang sebanyak 13 responden (61,90%). Berdasarkan Pendidikan mayoritas pada kelompok Pendidikan SMP Berpengetahuan Kurang sebanyak 11 responden (64,70%). Berdasarkan Pekerjaan mayoritas pada kelompok Pekerjaan Ibu Rumah Tangga Berpengetahuan kurang sebanyak 10 responden (66,66%). Berdasarkan Sumber Informasi mayoritas pada kelompok Media Cetak Berpengetahuan cukup sebanyak 7 responden (46,66%). Kesimpulan Diharapkan kepada Ibu pasangan usia subur untuk menambah wawasan pengetahuan tentang kesehatan khususnya tentang pap smear. deteksidini kanker servik

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada perempuan di seluruh dunia. Penyakit ini menempati urutan keempat sebagai kanker paling sering terjadi pada wanita setelah kanker payudara, kolorektal, dan paru. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sebagian besar kasus kanker serviks disebabkan oleh infeksi persisten Human Papilloma Virus (HPV), terutama tipe risiko tinggi yang ditularkan melalui hubungan seksual. Beban penyakit ini lebih tinggi di negara berkembang akibat keterbatasan akses

terhadap program skrining, rendahnya kesadaran masyarakat, serta kurang optimalnya pelayanan kesehatan preventif.

Secara global, ratusan ribu kasus baru kanker serviks terdiagnosis setiap tahun dengan angka kematian yang masih signifikan. Kematian akibat kanker serviks sebenarnya dapat dicegah apabila deteksi dilakukan sejak tahap prakanker. Perjalanan penyakit kanker serviks berlangsung relatif lambat, dimulai dari perubahan sel normal menjadi lesi prakanker hingga berkembang menjadi kanker invasif dalam waktu bertahun-tahun. Kondisi ini memberikan peluang besar untuk dilakukan skrining secara berkala guna menemukan kelainan sedini mungkin sebelum berkembang menjadi keganasan.

Salah satu metode skrining yang direkomendasikan adalah pemeriksaan Pap smear. Pemeriksaan ini dilakukan dengan mengambil sampel sel dari serviks untuk diperiksa secara sitologi guna mendeteksi adanya perubahan sel abnormal. Pap smear terbukti efektif menurunkan angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks di negara-negara yang telah menerapkan program skrining secara luas dan berkesinambungan. Oleh karena itu, berbagai lembaga kesehatan nasional maupun internasional merekomendasikan perempuan usia reproduktif, khususnya yang telah aktif secara seksual, untuk melakukan pemeriksaan Pap smear secara rutin.

Di Indonesia, kanker serviks masih menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi pada perempuan. Data nasional menunjukkan bahwa angka kejadian kanker serviks masih cukup tinggi dibandingkan dengan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah mengembangkan program deteksi dini kanker serviks melalui metode Pap smear dan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Namun demikian, cakupan pemeriksaan masih belum merata dan belum mencapai target yang diharapkan. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya cakupan tersebut antara lain keterbatasan fasilitas, faktor sosial budaya, rasa takut terhadap hasil pemeriksaan, serta rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini.

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik mengenai suatu penyakit dan cara pencegahannya cenderung memiliki sikap positif serta lebih terdorong untuk melakukan tindakan pencegahan. Sebaliknya, kurangnya pemahaman dapat menyebabkan rendahnya kesadaran untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan. Dalam konteks kanker serviks, perempuan yang tidak memahami manfaat Pap smear kemungkinan besar tidak akan melakukan pemeriksaan secara rutin.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, usia, pekerjaan, dan sumber informasi berhubungan dengan tingkat pengetahuan perempuan tentang Pap smear. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya mempermudah seseorang dalam menerima dan mengolah informasi kesehatan. Selain itu, akses terhadap media informasi dan peran tenaga kesehatan juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Meskipun demikian, kondisi sosial dan budaya di setiap daerah dapat memberikan gambaran yang berbeda terkait tingkat pengetahuan dan perilaku pemeriksaan Pap smear.

Desa Tanggabosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu wilayah dengan jumlah pasangan usia subur yang cukup besar. Berdasarkan survei awal yang dilakukan

peneliti, sebagian besar ibu pasangan usia subur belum pernah melakukan pemeriksaan Pap smear dan menunjukkan pemahaman yang terbatas mengenai tujuan serta manfaat pemeriksaan tersebut. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara program deteksi dini yang telah dicanangkan pemerintah dengan tingkat pengetahuan masyarakat di tingkat desa.

Hingga saat ini, belum terdapat data ilmiah yang secara khusus menggambarkan tingkat pengetahuan ibu pasangan usia subur tentang Pap smear di wilayah tersebut. Padahal, informasi ini penting sebagai dasar perencanaan program edukasi dan promosi kesehatan yang lebih efektif dan tepat sasaran. Dengan mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat, tenaga kesehatan dan pemangku kebijakan dapat menyusun strategi intervensi yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu pasangan usia subur tentang Pap smear sebagai upaya deteksi dini kanker serviks di Desa Tanggabosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2025. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi serta mendukung program pencegahan kanker serviks secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Desain deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis tingkat pengetahuan ibu pasangan usia subur mengenai pemeriksaan Pap smear sebagai upaya deteksi dini kanker serviks tanpa melakukan analisis hubungan antarvariabel. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data numerik yang dapat diolah dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase sehingga memberikan gambaran yang objektif mengenai kondisi responden.

Penelitian dilaksanakan di Desa Tanggabosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil survei awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu pasangan usia subur di wilayah tersebut belum pernah melakukan pemeriksaan Pap smear dan memiliki pemahaman yang terbatas mengenai deteksi dini kanker serviks. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari tahap persiapan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis data yang dilakukan dalam periode Januari sampai Juni 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang telah menikah dan termasuk dalam kategori pasangan usia subur yang berdomisili di Desa Tanggabosi II pada tahun 2025. Berdasarkan data dari kantor desa, jumlah ibu pasangan usia subur yang memenuhi kriteria sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Penggunaan teknik total sampling dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil sehingga memungkinkan peneliti untuk menjangkau seluruh responden.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: ibu yang telah menikah, berada dalam rentang usia reproduktif (20–45 tahun), berdomisili di Desa Tanggabosi II, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan (informed consent). Kriteria eksklusi adalah responden yang tidak berada di tempat saat pengumpulan data atau tidak menyelesaikan pengisian kuesioner.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel utama yaitu tingkat pengetahuan tentang Pap smear untuk deteksi dini kanker serviks. Selain itu, dikumpulkan pula data karakteristik responden yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi. Variabel pengetahuan diukur menggunakan kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan teori dan literatur mengenai Pap smear dan kanker serviks.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang terdiri dari 20 pertanyaan pilihan ganda mengenai pengertian Pap smear, tujuan pemeriksaan, waktu pelaksanaan, manfaat, prosedur, serta faktor risiko kanker serviks. Setiap pertanyaan memiliki satu jawaban benar. Skoring dilakukan dengan memberikan nilai 5 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Total skor maksimum adalah 100 dan skor minimum adalah 0. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi tiga tingkat, yaitu: baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%).

Sebelum digunakan dalam penelitian, kuesioner terlebih dahulu dilakukan uji validitas isi melalui konsultasi dengan tenaga ahli di bidang kebidanan dan kesehatan reproduksi untuk memastikan kesesuaian materi dengan tujuan penelitian. Selain itu, dilakukan uji coba terbatas pada responden yang memiliki karakteristik serupa untuk memastikan kejelasan pertanyaan dan kemudahan pemahaman Bahasa.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan mendatangi responden ke rumah masing-masing. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta menjamin kerahasiaan identitas responden. Setelah responden menyatakan kesediaannya, kuesioner dibagikan dan diisi secara mandiri. Apabila terdapat pertanyaan yang kurang dipahami, peneliti memberikan penjelasan tanpa mengarahkan jawaban responden.

Proses pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu editing, coding, scoring, dan tabulating. Editing dilakukan untuk memeriksa kelengkapan dan konsistensi jawaban responden. Coding dilakukan dengan memberikan kode numerik pada setiap variabel untuk memudahkan proses pengolahan data. Selanjutnya dilakukan scoring untuk menghitung jumlah skor masing-masing responden sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan. Data yang telah diberi skor kemudian ditabulasi dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung frekuensi dan persentase dari masing-masing kategori variabel. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase adalah: $P = (f / n) \times 100\%$ di mana P adalah persentase, f adalah frekuensi, dan n adalah jumlah responden. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat pengetahuan responden berdasarkan karakteristik yang diteliti.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu menghormati otonomi responden, menjaga kerahasiaan data, serta tidak menimbulkan kerugian bagi responden. Identitas responden tidak dicantumkan dalam laporan penelitian dan data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai tingkat pengetahuan ibu pasangan usia subur tentang Pap smear sebagai upaya deteksi dini

kanker serviks di Desa Tanggabosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini melibatkan 30 ibu pasangan usia subur di Desa Tanggabosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2025. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Pasangan Usia Subur tentang Pap Smear

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Baik	5	16,67
2	Cukup	9	30,00
3	Kurang	16	53,33
Total		30	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 16 orang (53,33%). Responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 9 orang (30,00%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik hanya 5 orang (16,67%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	21-30	21	70,00
2	31-40	9	30,00
Total		30	100

Sebagian besar responden berada pada kelompok umur 21–30 tahun yaitu 21 orang (70,00%).

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Baik F (%)	Cukup f (%)	Kurang F (%)	Total
1	21-30	2 (9,52)	6 (28,57)	13 (61,90)	21
2	31-40	3 (33,33)	3 (33,33)	3 (33,33)	9
Total		5	9	16	30

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu pasangan usia subur memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai Pap smear. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini kanker serviks masih rendah. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku kesehatan, sehingga rendahnya pemahaman dapat berdampak pada rendahnya partisipasi dalam pemeriksaan skrining.

Berdasarkan umur, kelompok usia 21–30 tahun mayoritas berpengetahuan kurang. Secara teori, usia yang lebih matang biasanya memiliki pengalaman dan akses informasi yang lebih luas. Namun dalam penelitian ini, usia tidak menjamin tingkat pengetahuan yang lebih baik. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya paparan informasi kesehatan reproduksi secara sistematis di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pendidikan, terdapat perbedaan yang cukup jelas. Responden dengan pendidikan perguruan tinggi menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan pendidikan SMP. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan daya kritis dan kesadaran terhadap pentingnya pencegahan penyakit.

Sumber informasi juga berperan penting. Responden yang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan menunjukkan tingkat pengetahuan paling baik. Hal ini menegaskan bahwa edukasi langsung dari tenaga kesehatan lebih efektif dibandingkan informasi dari media cetak atau elektronik. Media cetak cenderung bersifat satu arah dan tidak selalu dipahami secara komprehensif oleh pembaca.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis masyarakat sangat diperlukan. Peran bidan dan tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan langsung perlu ditingkatkan agar pengetahuan masyarakat mengenai Pap smear semakin baik. Dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan terjadi perubahan perilaku menuju partisipasi aktif dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran pengetahuan ibu pasangan usia subur tentang Pap smear sebagai upaya deteksi dini kanker serviks di Desa Tanggabosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden secara umum masih berada pada kategori kurang. Lebih dari setengah responden belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengertian, tujuan, manfaat, waktu pelaksanaan, serta pentingnya pemeriksaan Pap smear sebagai langkah preventif terhadap kanker serviks. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap deteksi dini kanker serviks masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan edukatif yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Jika ditinjau berdasarkan karakteristik responden, kelompok usia 21–30 tahun merupakan kelompok terbesar dalam penelitian ini dan sebagian besar berada pada kategori pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa usia produktif tidak secara otomatis menjamin tingkat pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi. Faktor pengalaman dan paparan

informasi yang terbatas kemungkinan menjadi penyebab rendahnya tingkat pengetahuan pada kelompok usia tersebut.

Berdasarkan tingkat pendidikan, ditemukan bahwa responden dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan responden berpendidikan rendah. Responden dengan pendidikan perguruan tinggi menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih baik mengenai Pap smear dibandingkan dengan responden berpendidikan SMP. Hal ini memperkuat teori bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan individu dalam menerima dan memahami informasi kesehatan.

Sumber informasi juga terbukti mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Responden yang memperoleh informasi dari tenaga kesehatan menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan yang memperoleh informasi dari media cetak maupun media elektronik. Temuan ini menegaskan bahwa peran tenaga kesehatan, khususnya bidan dan petugas puskesmas, sangat strategis dalam memberikan edukasi yang akurat dan komprehensif mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa masih terdapat kesenjangan antara program deteksi dini kanker serviks yang telah dicanangkan oleh pemerintah dengan tingkat pengetahuan masyarakat di tingkat desa. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan promosi kesehatan melalui penyuluhan rutin, penyediaan media edukasi yang mudah dipahami, serta keterlibatan aktif tenaga kesehatan dalam memberikan informasi secara langsung kepada ibu pasangan usia subur. Dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan akan terbentuk sikap dan perilaku yang lebih positif terhadap pemeriksaan Pap smear sehingga angka kejadian kanker serviks dapat ditekan melalui deteksi dini yang optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesainya penelitian ini dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Tanggabosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh ibu pasangan usia subur yang telah bersedia menjadi responden dan meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanpa partisipasi dan keterbukaan responden, penelitian ini tidak dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada rekan sejawat dan semua pihak yang telah memberikan bantuan, masukan, serta dukungan moral maupun teknis dalam proses penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan Pap smear.

REFERENSI

Arbyn M, Weiderpass E, Bruni L, de Sanjosé S, Saraiya M, Ferlay J, et al. Estimates of incidence and mortality of cervical cancer in 2018: a worldwide analysis. *Lancet Glob Health*. 2020;8(2):e191–203.

- Arrossi S, Thouyaret L, Laudi R, Marín O, Ramírez J, Paolino M. Implementation of HPV testing in low-resource settings. *Lancet Glob Health*. 2021;9(6):e798–806.
- Bansal AB, Pakhare AP, Kapoor N, Mehrotra R, Kokane AM. Knowledge, attitude, and practices related to cervical cancer screening. *J Family Med Prim Care*. 2015;4(4):626–9.
- Black E, Hyslop F, Richmond R. Barriers and facilitators to uptake of cervical cancer screening. *BMJ Open*. 2019;9:e029289.
- Bruni L, Albero G, Serrano B, Mena M, Gómez D, Muñoz J, et al. Human papillomavirus and related diseases report. ICO/IARC Information Centre on HPV and Cancer; 2023. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022. Medan: Dinkes Sumut; 2023.
- Ebu NI, Mupepi SC, Siakwa MP, Sampsellem CM. Knowledge, practice, and barriers toward cervical cancer screening. *Int J Women's Health*. 2015;7:31–9.
- Fitriani S. Promosi kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2018.
- Hurlock EB. Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga; 2020.
- Islam JY, Khatun F, Alam A, Sultana F, Bhuiyan A, Rahman MM, et al. Knowledge of cervical cancer and HPV vaccine in women: a systematic review. *Prev Med*. 2018;110:1–10.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman nasional pelayanan kedokteran kanker serviks. Jakarta: Kemenkes RI; 2021.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Kemenkes RI; 2023.
- Mukama T, Ndejjo R, Musabyimana A, Halage AA, Musoke D. Women's knowledge and attitudes towards cervical cancer prevention. *BMC Women's Health*. 2017;17(1):1–8.
- Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
- Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
- Nursalam. Metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2020.
- Perkins RB, Guido RS, Castle PE, Chelmow D, Einstein MH, Garcia F, et al. 2019 ASCCP risk-based management consensus guidelines. *J Low Genit Tract Dis*. 2020;24(2):102–31.
- Prawirohardjo S. Ilmu kebidanan. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2018.
- Riskesdas. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2019.
- Schiffman M, Wentzensen N, Perkins RB, Guido RS. An introduction to the 2019 ASCCP guidelines. *J Low Genit Tract Dis*. 2020;24(2):87–9.
- Sung H, Ferlay J, Siegel RL, Laversanne M, Soerjomataram I, Jemal A, et al. Global cancer statistics 2020: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide. *CA Cancer J Clin*. 2021;71(3):209–49.
- Widiasih R, Ermiati, Sari CW. Peran tenaga kesehatan dalam meningkatkan kesadaran deteksi dini kanker serviks. *J Kesehatan Reproduksi*. 2020;11(2):85–92.
- Winer RL, Lin J, Tiro JA, Miglioretti DL, Buist DSM. Effectiveness of cervical cancer screening programs. *Am J Public Health*. 2016;106(12):2150–7.
- World Health Organization. Cervical cancer. Geneva: WHO; 2023.